

TAHUN	USIA 3-14 tahun(org)	PENDUDUK (orang)
1982	579 . 139	2 . 151 . 150
1983	587 . 470	2 . 212 . 011
1984	595 . 623	2 . 273 . 888
1985	614 . 812	2 . 337 . 421
1986	626 . 662	2 . 402 . 650
1987	640 . 094	2 . 469 . 619
1990	717 . 478	2 . 607 . 838
2000	767 . 560	3 . 107 . 918
2005	817 . 638	3 . 357 . 958
2010	867 . 720	3 . 607 . 998

Diproyeksi Dari SURABAYA DALAM ANGKA tahun 1987

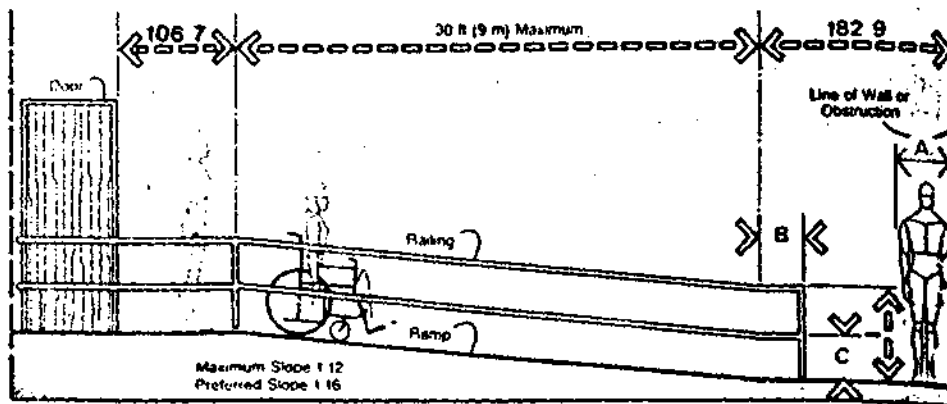
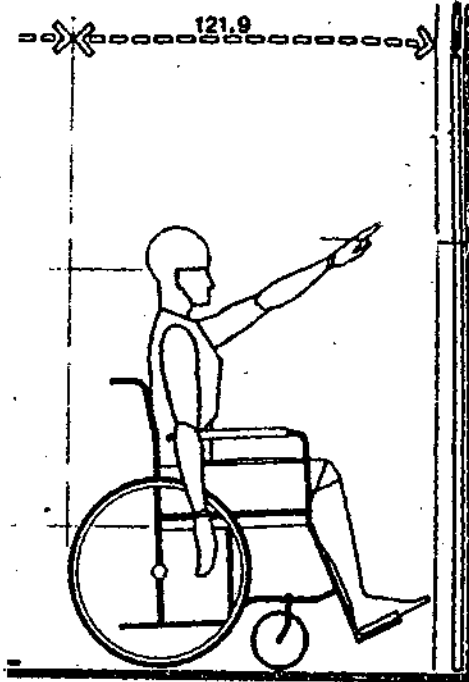
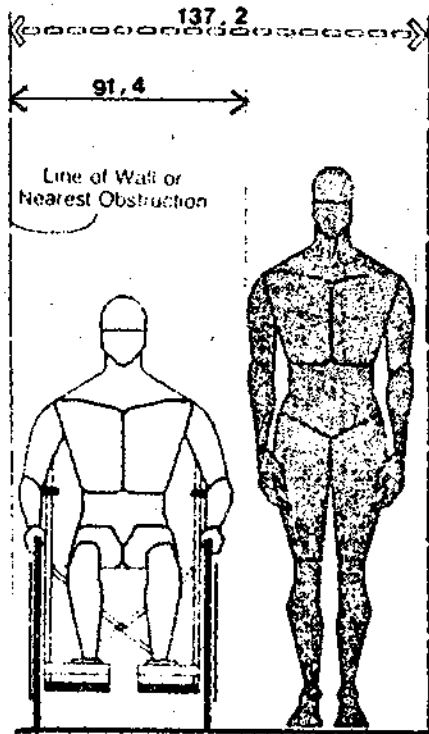


PROYEKSI JUMLAH ANAK USIA 3-14 TAHUN

no.

PERPUSTAKAAN ANAK-ANAK
di surabaya





ACCESS RAMP

- A 61
- B 30,5 - 45,7
- C 45,7 - 50,8

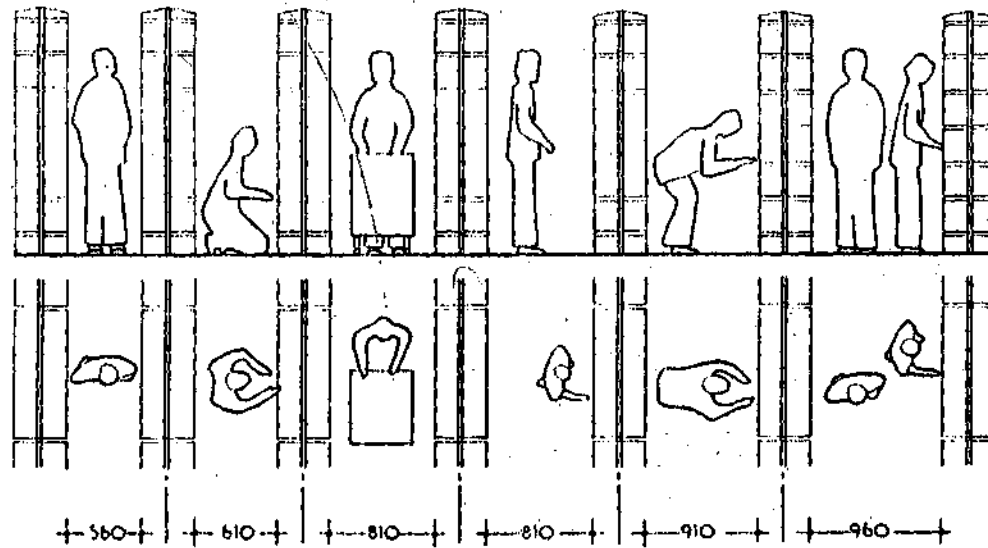


arsitektur

PERPUSTAKAAN ANAK-ANAK
di surabaya

no.



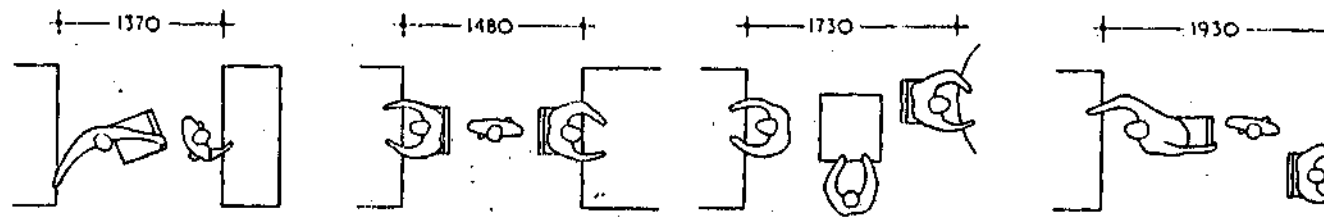
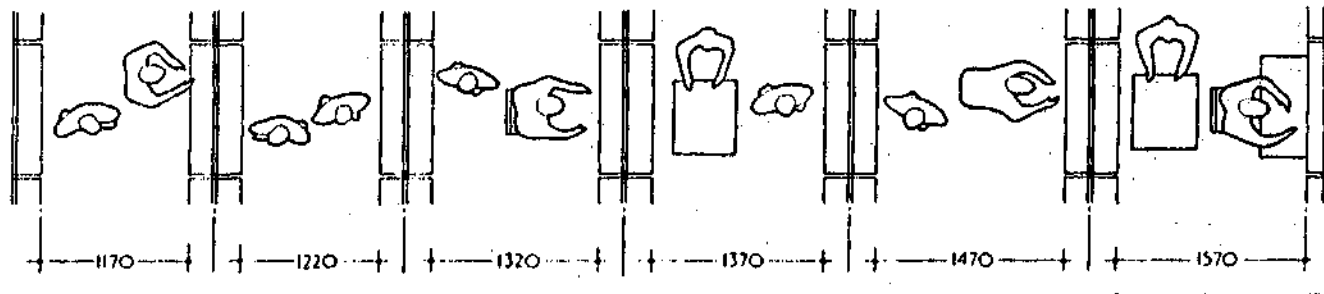
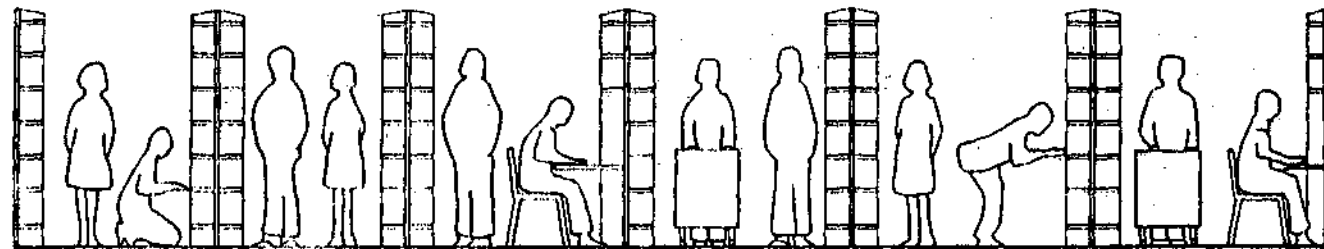


arsitektur

PERPUSTAKAAN ANAK-ANAK
di surabaya

no.





arsitektur

PERPUSTAKAAN ANAK-ANAK
di surabaya

no.



Perpustakaan, Kadang Buka, Kadang Tutup

SEBUAH kasus pernah terjadi sekitar pertengahan tahun 1987, kira-kira seminggu menjelang tahun ajaran baru, masih dalam suasana liburan. Seorang bocah laki-laki berusia SD "punya acara" memanjat atau naik ke atas bangunan perumahan susun tertekak di kawasan Surabaya Selatan. Saat itu masih belum banyak penghuni. Dan dua orang anak, sebut saja Koko dan Nanang, benar-benar berani naik ke bangunan paling atas. Berjalan-jalan.

Tak lama kemudian Koko berteriak-teriak memanggil Nanang. Wajahnya tampak pucat ketakutan serta panik. Sementara beberapa teman mereka yang malas naik juga para penghuni lantai bawah tak kalah terkejutnya. Ternyata Nanang jatuh. Kakinya telah menginjak listrik. Ambrol, dan tubuhnya meluncur deras ke bawah, menggelepar. Akhirnya di hari libur yang seharusnya penuh kegemilangan itu berubah menjadi kesedihan mendalam. Nanang telah berpulang ke sisi-Nya dengan cara amat tragis.

Kasus di atas mungkin salah satu saja, namun setiap orang tua dapat mengambil hikmah musibah tersebut. Anak-anak tak dapat dilepas begitu saja, membiarkan mereka mengisi waktu luangnya tanpa pengarahan yang positif.

Langkah-langkah orang dewasa tentulah dibatasi dalam mengatasi masalah anak-anak. Dalam mengisi waktu luang liburannya dengan biaya murah tidak meredakan dan bermanfaat besar.

Salah satu alternatif adalah "menekir" ke perpustakaan. Ya, mencoba lebih mengenalkan anak-anak pada dunia perpustakaan.

Setiap sekolah umumnya punya perpustakaan. Namun bila sekolah libur, perpustakaan pun turut libur. Bahkan seperti dikatakan oleh Niken, siswa SD dari daerah Menanggal. "Di sekolah ada perpustakaan. Tapi meskipun sekolah tetap masuk, perpustakaan kadang kadang buka, kadang kadang tutup. Nggak tahu kenapa?"

Di Surabaya kota yang besar dan cukup ramai dengan jumlah anak-anak SD, ini ternyata tak gampang menemukan perpustakaan anak-anak. Dalam arti yang dikelola secara umum bukan sekolah. Hanya ada dua, demikian dikatakan oleh Drs. Mupadiono dalam hincang-bincang santai di ruang kerjanya.

Menurut Mupadiono yang punya jabatan Kasi Pelayanan dan

Referensi Perpustakaan Wilayah Depdikbud, dua perpustakaan tersebut satu terletak di Jl. Pemuda 15 (Kompleks Balai Pemuda) Surabaya yang dikelola oleh Pemda KMS; satu lagi di tempat di mana beliau kini menjabat yaitu di Jl. Walikota Mustajab 68 Surabaya. Sedang perpustakaan yang dikelola swasta lebih banyak dikembangkan untuk pembaca dewasa.

Di perpustakaan selalu akan dijumpai deretan buku yang disusun di atas rak panjang, berdasarkan klasifikasinya. Untuk perpustakaan anak-anak, klasifikasi tersebut dibedakan atas bacaan fiksi, ilmu pengetahuan, dongeng, dan legenda, dan sebagainya. lainya kategori buku bacaan (supplementary readings), bukan text-book. Juga majalah dari berbagai terbitan. Mulai dari nomor lama sampai yang terbaru.

"Perpustakaan memang langgahan majalah, selain mendapat sumbangan," jelas Mupadiono yang ramah. "Karenanya anak-anak tak perlu iri atau ketinggalan pada teman-temannya yang mampu beli dan berlangganan. Sebab mereka juga sudah baca di perpustakaan."

Begitu pula untuk buku-buku, perpustakaan berusaha terus menambah koleksi yang baru. Orang tua tak perlu takut pilihan bacaan anaknya (seperti kamus buku "Adik Baru" yang cukup merasahkan kalangan pendidik dan masyarakat barusan ini), karena buku-buku yang masuk sudah dikelompokkan menjalani sensor. Juga menesampingkan atau membatasi materi yang terkandung dalam buku tersebut yang sesuai dengan alam pikir serta daya imajinasi anak-anak.

BINGUNG

Walaupun sudah "tahu" perpustakaan, ternyata tidak semua anak mengenal dekat. "Mbak, kabuu masuk perpustakaan itu apa harus menjadi anggotanya pula?" demikian pertanyaan Iva, siswa SD dari kawasan Darmo Permai.

Setiap orang boleh memasuki perpustakaan, berpakaian rapi dan sopan. Mengambil sejumlah buku yang menarik hati, lalu membaca pada tempat yang disediakan. Dan setiap perpustakaan punya peraturan. Ada yang menghendaki bila buku sudah dibaca maka harap dikembalikan pada tempat/rak semula. Peraturan lain ada yang menghendaki selesai baca tinggalkan saja di meja. Peraturan tersebut biasanya menempel di dinding

perpustakaan, atau diletakkan di atas meja.

Seorang baru yang akan menjadi anggota perpustakaan bila akan meminjam buku untuk dibawa pulang harus memenuhi syarat-syarat yang bisa ditanyakan pada petugas setempat. "Untuk anak-anak, perpustakaan tidak memungut biaya sepermen pun," demikian ujar Mupadiono. "Sai identitas yang bersangkutan jelas!"

Untuk itu harus diketahui dan minta tanda tangan kepala sekolah. Bila belum bersekolah harus diketahui oleh RT/RW. Maksud ketetapan ini, agar bila buku yang dipinjam lama tiak kembali atau hilang, akan mudah melacakinya. Ada pertanggungjawabannya.

Pada awalnya setiap anak tentu wajib takut-takut untuk memulai masuk perpustakaan. Maka dalam hal ini orang tua bolehlah menyalah, mengemukakan waktunya sebentar. Mengantarkan ke tempat perpustakaan, termasuk menunjuk rute kendaraan umum dari rumah ke perpustakaan, pulang pergi. Memberitahukan berbagai peraturan yang ditentukan perpustakaan yang bersangkutan, berikut jam buka dan tutupnya. Membantu mengurus kartu keanggotaan anak bila berminat menjadi anggota perpustakaan.

KELILING

Ada lagi jenis perpustakaan yang lain. Misalnya saja bila kita menengok ke depan gedung perpustakaan di Jl. Walikota Mustajab, sering tampak satu atau dua buah bus berwarna biru. Di dalamnya akan ditemui koleksi buku-buku bacaan tersusun rapi. Tak ubahnya seperti gedung perpustakaan tapi dalam ukuran sempit. Inilah yang disebut "Perpustakaan Keliling".

"Ini adalah tugas kami sebagai instansi pendidik," demikian jelas Mupadiono, ketika ditanyakan fungsi perpustakaan keliling ini. "Yaitu senantiasa mendekatkan buku pada masyarakat yang jauh dari perpustakaan."

Ada 16 buah bus keliling yang dikerahkan menjelajah berbagai daerah di Jawa Timur. Dalam mobilitasnya, setiap bus mempunyai beberapa wilayah yang didatanginya bergilir tiap minggu sekali. Misalnya, hari Senin bus perpustakaan ini berada di kota A, esoknya di C, begitu seterusnya. Genap seminggu yakni hari Senin, sudah kembali berada di kota A. Dengan demikian penyebaran merata. Pe-

tugas yang menanganinya ada 4 orang.

Perpustakaan keliling ini akan dikelola oleh Pemda setempat bila telah berada di daerah yang dituju. Pengelolannya termasuk dalam hal pengadaan petugas yang menangan, pengadaan dana untuk transport (bensin).

Berapa keuntungan yang bisa dipetik bila anak sudah ditempatkan di perpustakaan? Anak tidak lagi berengas di hari libur, dan apabila sebagai suatu rekreasi yang murah. Uang yang dikeluarkan tak ubahnya seperti bila mereka bersekolah: uang transportasi dan ekstra bekal dengan perut.

Selain itu minat baca anak kian tersalurkan dan berkembang. Anak menjadi gemar, terbiasa, dan "rakus" pada bahan bacaan, sehingga menjadi menu sehari-hari.

Ada cerita dari seorang teman asal Eropa. Semenjak awal sekolah ia dibiasakan membaca dua buah buku dalam seminggu, lalu pada hari yang ditentukan diminta oleh gurunya untuk membuat ikhtisar laporan tertulis dan menceritakannya di depan kelas. Juga dari berbagai media massa yang menceritakan kebiasaan orang Jepang yang senantiasa meluangkan waktunya membaca buku, baik di halte bus, kereta api, atau mana saja.

Mungkin keadaan seperti itu masih merupakan impian bagi bangsa Indonesia, tapi setidaknya kita sudah harus berupaya untuk menuju ke sana.

Sebagai Das tugas kita yang mau membantu mengarahkan.

Kanak-kanak dan pengadaan perpustakaan bagi mereka

Dalam rangka menyambut penutupan Tahun Anak-anak Internasional 1979, marilah kita sejenak merefleksikan, bahwa adanya suatu perpustakaan kanak-kanak di kota-kota kabupaten-kodya pada Perpustakaan Umum di daerah di seluruh Tanah Air ini, sudah tiba saatnya untuk segera ditinjau bersama oleh Pemerintah, masyarakat dan para pendidik, para pustakawan.

Betapa besarnya perhatian masyarakat mengenai soal anak-anak kita ini, dan adanya kekhawatiran atau kebutuhan guna melengkapi bahan bacaan bagi mereka ini dengan pembukaan beberapa perpustakaan di beberapa kota, adalah suatu tanda yang sungguh-sungguh menggembirakan bagi kita kaum pendidik, para orang tua dan khususnya dalam hal ini, para pustakawan.

Kemajuan berfikir yang kristal dari anak-anak kita sekarang ini hendaknya diperhatikan dan ditanggapi sebagaimana mestinya.

Demi terhasilnya semua tugas ini, perluah diikutsertakan semua unsur yang ada hubungannya dengan anak-anak dan siapa saja yang menzhendaki kemajuan bagi anak-anak kita, sehingga mereka akan mempunyai cukup bekal untuk menjadi orang-orang dewasa di kemudian hari sebagai orang yang susila, berbakti dan berguna bagi Negara.

Di antara hal-hal yang dapat kita lakukan untuk kepentingan mereka ini, ialah meningkatkan mereka ini gemar membaca dan untuk itu kita harus dapat menyalut mereka dengan bacaan yang sehat, yang bersifat mendidik. Bagaimana juga, perpustakaan tidak dapat memisahkan diri dari pembaca anak-anak ini dan hanya mementingkan bacaan untuk orang-orang dewasa saja. Pembaca anak-anak ini harus dipupuk kegemarannya membacanya. Bahan bacaan bagi mereka ini secara kontinyu harus diusahakan sebanyak mungkin. Dan umunglah, saat ini sudah mulai termunculan karya-karya baru bacaan anak-anak yang diterbitkan oleh para penerbit.

Anak itu bukanlah hanya seorang pembaca selagi dia belajar di sekolah, tapi dia juga calon pembaca di hari kemudian. Perpustakaan sebagai pusat pendidikan-pengertian dari segala lapisan masyarakat, dari golongan anak-anak sampai dengan golongan orang dewasa dan pula sebagai tempat informasi umum, harus melengkapi kebutuhan mereka ini dengan banyak ragam bahan bacaan.

Sebuah perpustakaan yang mempunyai pelayanan khusus untuk anak-anak haruslah melengkapi koleksinya dengan bahan bacaan yang terbaru dan berakhr. Koleksi itu pun harus diadakan berdasarkan pendidikan yang formal maupun yang non-formal.

Pada umumnya memanglah mencupuk kegemaran membaca pada anak-anak semasa dia bersekolah, tapi sukar sekali mengalihkan perhatian mereka kepada buku-buku setelah pendidikannya berakhir. Semua buku-buku yang tadinya biasa menjadi bacaannya sehari-hari, menjadi tak berguna samasekali.

Oleh R. Soeharjono

Begitupun pada anak-anak belasan tahun, sekali meninggalkan sekolahnya, ternyata kurang perhatian atau ogah menggunakan buku-perpustakaan. Hal ini pun juga disebabkan karena beberapa hal, antara lain:

1. Belum adanya perpustakaan sekolah yang representatif semasa dia masih sekolah, sehingga tak dapat menggugah minat dan kegemaran membaca baginya. Kalau toh ada, hanya beberapa sekolah saja yang ada dan dan di mana justru dia tak bersekolah di situ.

2. Pada gantinya, tiap SLTP-SLTA mempunyai banyak buku yang diterima dari Pusat melalui proyek paket bukunya. Jumlahnya cukup banyak, melimpah ruah, akan tetapi dengan belum tersedianya tenaga guru pustakawan dan tidak adanya fasilitas ruangan, banyak pulalah SLTP-SLTA yang sampai kini belum mempunyai perpustakaan samasekali. Dan buku-buku paket itu? Buku-buku tersebut hanya ditumpuk dan disimpan dalam almari atau gudang. Hal ini banyak pula terjadi pada sekolah-sekolah dasar dengan buku-buku Impresnya. Buku-buku tersebut hanya disimpan saja, dan menjadi tidak bermanfaat samasekali. Ada beberapa sekolah yang hanya memansafatkan buku-buku itu secara insidental.

Kedua ini sudah barang tentu bukannya persoalan yang dihadapi oleh perpustakaan saja, ini adalah persoalan kita semua.

Guna melengkapi perpustakaan kanak-kanak ini, hendaknya bagi anak-anak belasan tahun diadakan koleksi tersendiri khusus bagi mereka. Sukuur kalau diadakan buaian tersendiri atau gedung tersendiri untuk perpustakaan anak-anak belasan tahun ini (the teenagers library). Apa sebabnya penulis mengarah ke sini?

Sejak tahun 1974, Direktorat Pendidikan Masyarakat dengan bekerja sama dengan Unicef telah mengadakan penataran untuk calon petugas perpustakaan yang akan menangani persoalan teenagers ini dan akan membentuk apa yang dinamakan Perpustakaan Kemaja.

Jadi ini adalah perpustakaan umum dengan koleksi khusus dari remaja untuk remaja. Penanganannya akan dikelola bersama oleh pemerintah daerah setempat, Pendidikan

masyarakat Kab-Kodya dan masyarakat. Sampai saat ini belum ada satupun daerah tingkat II yang memiliki apa yang dinamakan Perpustakaan Remaja ini. Hanya setelah adanya penataran untuk Perpustakaan Remaja ini di kota Surabaya pada Agustus 1977 yang lalu, di kota Surabaya ada apa yang dinamakan Perpustakaan Remaja ini dan lokasinya ada di Gelanggang Remaja Surabaya. Tentang lokasinya sudah tepat.

Tapi ini pun tidak lain adalah jelmaan dari Perpustakaan Masyarakat Tk. II Kodya Surabaya yang sudah tidak ada lagi strukturnya (tidak aktif lagi) dengan kerja sama antara Pemda Tk. II Kodya Surabaya dan Dep. P. dan K. Kodya Surabaya. Tempatnya tidak luas, hanya sebesar Liris Lukus saja. Sayangnya, kondisinya belum memadai sebagaimana kota Surabaya lainnya harus memiliki perpustakaan yang representatif sebagai kota Pahlawan dan berpenduduk jutaan itu.

Rupanya kota Surabaya masih ayem-ayem saja dalam menanggapi soal perpustakaan ini, baik perpustakaan umumnya maupun perpustakaan remajanya.

Setelah dua kali penataran calon petugas perpustakaan remaja di Jawa Timur, yaitu di Jember pada tahun 1974 dan di Surabaya pada tahun 1977, belum kelihatan muncul apa yang dinamakan Perpustakaan Remaja ini, kecuali di Surabaya. Quo Vadis, Perpustakaan Remaja?

Memang, untuk menanggapi perpustakaan ini berarti uang. Uang yang jutaan rupiah, mungkin lebih. Dibutuhkan perencanaan yang matang untuk mewujudkan segalanya ini. Tentang buku-buku sekarang tidaklah menjadi soal. Banyak sekali yang baru-baru dan dicetak oleh penerbit-penerbit kita, dan hampir semuanya berbahasa Indonesia. Pokoknya sekarang bahan pustaka cukup banyak.

Apa yang dapat kita susun-bangkan untuk anak-anak kita dalam menyambut penutupan Tahun Anak-anak Internasional 1979? Kita belum terlambat. It's better late than never. Inilah kesempatan kita sekarang. Kita dapat mengadakan perpustakaan anak-anak, sedikitnya membuat suatu sudut anak-anak (children's corner) pada perpustakaan umum yang sudah ada dengan segala fasilitasnya, dari anak untuk anak. Bagaimanapun juga mereka adalah generasi penerus yang nantinya akan menggantikan kita ini. Mudah-mudahan soal ini dapat menggugah hati kita semua, khususnya kita yang berkecimpung di bidang pendidikan, pemerintah daerah, bidang sosial dan bidang kesejahteraan rakyat pada umumnya.

Berbahagialah anak-anak kita! Berbahagialah generasi penerus kita! Berbahagialah Indonesia yang kita cintai!

Sekolah Formal pada Umumnya Belum Kembangkan Kreativitas

Jakarta, Kompas

Sekolah-sekolah formal di Indonesia umumnya belum mengembangkan komponen kreativitas anak didiknya. Hingga kini, mereka baru sampai pada tahap meningkatkan kecerdasan saja. Akibatnya, tak mengherankan bila sebagian besar lulusan perguruan tinggi hanya mampu menerapkan ilmu dan teknologi yang mereka dapat dari dunia pendidikan, tanpa bisa mengembangkan lebih jauh. Para sarjana ini juga tak berdaya, saat berhadapan dengan masalah khusus yang memerlukan pemecahan dengan metode baru.

"Kalau begini caranya terus-menerus, sulit diharapkan setiap kali akan muncul ilmuwan baru di Indonesia," kata psikolog Prof Dr S.C. Utami Munandar, dalam seminar sehari "Upaya Mengembangkan Potensi Anak Didik untuk Mencapai Prestasi Akademik yang Optimal," hari Sabtu di Jakarta.

Namun meningkatkan kecerdasan dan menumbuhkan kreativitas saja juga belum cukup menunjang upaya pengembangan anak didik hingga titik optimal. Satu hal lain yang penting pula adalah membina sikap bertanggung jawab atau pelibatan diri terhadap tugas (*task-commitment*).

Sikap pelibatan diri ini antara lain terwujud dalam tiga hal. Masing-masing adalah keuletan dalam menyelesaikan pekerjaan, keterpaduan langkah mencapai tujuan, serta sikap percaya diri yang mendorong seseorang berprestasi.

Identifikasi anak berbakat

Karena perhatian baru ditujukan pada unsur kecerdasan, kata Utami, maka seringkali keberbakatan anak didik hanya diidentifikasi berdasar hasil tes inteligensi (IQ). Dan, seorang anak dianggap berbakat bila mencapai taraf *very superior* atau memiliki nilai tes IQ di atas 130.

Sementara itu, psikolog Dra Yaumil Agoes Achir yang juga menjadi pembicara dalam seminar itu, menunjukkan sedikitnya anak berbakat dilihat dari segi inteligensi. Mengutip penelitian psikolog asing, diperlihatkan bahwa dari 100 murid hanya terdapat tiga murid yang memiliki tingkat IQ 130.

Jumlah ini semakin menipis pada tingkat IQ di atasnya. Hanya satu dari 100 murid ber-IQ 137, satu dari 1.000 murid mencapai IQ 150, satu dari 10.000 murid memiliki tingkat IQ 160, satu dari 100.000 murid ber-IQ 168, dan satu dari 1.000.000 murid bisa mempunyai IQ sebesar 180.

Menurut psikolog Prof Dr Singgih D. Gunarsa, tes inteligensi hanya salah satu dari beberapa usaha mengidentifikasi tinggi rendahnya tingkat keberbakatan seseorang. Ini merupakan pendekatan psikometri, yang antara lain juga berwujud sebagai tes prestasi belajar atau tes bakat dan kemampuan khusus.

Selain menggunakan pendekatan psikometri—yang terwujud dalam berbagai tes—identifikasi juga bisa dilakukan dengan cara melihat perkembangan anak, memperhatikan penampilan prestasi dan perilaku anak, atau dengan metode sosiometri.

Karena itu proses identifikasi

anak berbakat ini, menurut Singgih, hendaknya tidak terlalu terpaku pada teknik tunggal. Selain itu, katanya, "Mengidentifikasi anak berbakat bukan diagnosa seumur hidup, karena acapkali membutuhkan waktu cukup lama untuk menentukan keberbakatannya."

Pengembangan potensi

Anak-anak yang dinilai berbakat, menurut Utami, hendaknya lebih dikembangkan dengan tiga bentuk pelayanan. Masing-masing adalah perkayaan (*enrichment*), percepatan (akselerasi), dan kelompok khusus.

Program perkayaan tidak sekadar menambah bidang studi, yang tidak didapat dalam kurikulum biasa, tapi juga harus memungkinkan siswa memperluas dan mendalami suatu bidang studi tertentu. Selain itu, program ini juga mengembangkan keterampilan meneliti dan menerapkan teknik guna memecahkan masalah secara kreatif. "Dengan demikian, siswa tidak menjadi konsumen pengetahuan semata-mata, tetapi juga menjadi produsen pengetahuan dan teori," tegas psikolog.

Sedangkan program percepatan antara lain berbentuk memberi kemungkinan masuk sekolah lebih awal, meloncat kelas atau maju secara berkelanjutan, serta memperbolehkan mengambil bidang studi tertentu dengan tidak mengikuti urutan yang biasa.

Anak berbakat juga membutuhkan kelompok khusus—terdiri dari anak berbakat lain—supaya mereka bisa saling memotivasi. (fit)

Di Indonesia Masih Terbiasa Cari Informasi Lewat Lisan

YOGYAKARTA: Prof. DR. Siti Rahayu Haditono, Guru Besar Fakultas Psikologi UGM mengatakan, masyarakat Indonesia belum merupakan masyarakat baca. Hal ini dipengaruhi gaya hidup "persaudaraan" dan sikap sosial yang ditekankan dalam gaya hidup orang Indonesia. Mereka masih lebih terbiasa untuk banyak mencari informasi dari keterangan lisan orang lain, teman, tetangga, atau orang-orang yang kita jumpai di jalan.

Misalnya, bila mencari sebuah jalan raya, rasanya lebih aman untuk bertanya pada orang lain yang kita temui. Di samping itu petunjuk yang diberikan lebih mudah dipahami, daripada mencari peta yang mungkin tidak semua orang memiliki. Apalagi bertanya kepada orang yang belum kita kenal, akan menambah kenalan baru atau bertambah saudara.

Rahayu mengantarkan di hadapan peserta seminar "Mengguh Minat Baca di Kalangan Siswa Sekolah Dasar", pekan lalu yang berlangsung di Pendopo Taman Siswa Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Majalah "Siswa" Yogyakarta.

Gaya tersebut lanjutnya, memang mengandung segi positif dalam *human relation*, tapi akan menutup pintu untuk mencari informasi melalui tulisan dan bacaan pada umumnya. Hal ini akan menghambat bertambahnya ilmu, menghambat bertambahnya pengertian, menghambat belajar memahami apa yang dibaca, dan akhirnya juga menghambat latihan pemahaman dan berpikir.

Menurut ia, kegemaran membaca akan menjadi milik kita bila ditanamkan sejak usia awal yaitu sejak usia kanak-kanak. Karena masyarakat mulai sadar, bahwa gaya mencari informasi lisan tadi

tidak lagi cukup untuk hidup dalam masyarakat yang bertambah modern. Mereka mulai mengusahakan menambah kemampuan dan minat baca di kalangan penduduk, jelasnya.

Makin kuat motivasi yang ada pada diri seseorang, makin kuat pula usaha orang tersebut melakukan perbuatan itu selama motif tadi masih ada pada dirinya. Bila seseorang menginginkan belajar yang baik perlu ditumbuhkan motivasinya untuk belajar, atau bila seorang anak gemar membaca, perlu ditumbuhkan motivasinya untuk belajar.

Dikatakan, motivasi membaca pada anak bisa timbul bila mental anak (kognisinya) sudah masak untuk membaca dan mengerti apa yang dibacanya, ada kesempatan dan fasilitas untuk membaca. Tapi bila anak kognisinya belum masak, meskipun dihadapkan dengan bahan-bahan bacaan yang menarik (buku-buku bacaan, surat kabar, atau majalah) dan orang di sekelilingnya mendorong untuk membaca, sang anak tidak akan dapat membaca juga.

Pentahapan usia dalam psikologi perkembangan anak yang berumur 6-12 tahun, biasanya perhatiannya tertuju pada dunia luar, termasuk juga mempunyai perhatian besar pada rahasia badan manusia. Ia ingin mengerti mekanisme dalam badan seseorang, kerja jantung, aliran darah, bahkan ingin mengerti hal ikhwal mengenai seks.

Apalagi pada akhir masa sekolah yaitu usia 11, 12 tahun, anak sudah mulai merasakan perubahan pada jasmannya dan menghadapi masa pubertas. Sang anak sangat membutuhkan keterangan reproduksi dan hal-hal lain mengenai seks, sering mencari sumber-sumber mengenai seks. (ftn)

Nasib Dongeng Kini Tinggal Jadi Dongeng

SURABAYA: Semua orang masih menganggap bahwa dongeng itu perlu. Tapi tidak semua orang mau melakukan itu. Mereka sering ber alasan tak punya waktu mendongeng untuk anak-anaknya. Alhasil, nasib dongeng kini tinggal jadi dongeng juga. Orang hanya bercerita tentang dongeng dan bukan mendongengkan cerita.

Kesimpulan seperti itulah yang bisa dipetik dari seminar sehari tentang dongeng yang diselenggarakan Swayanaka (Mahasiswa Penyayang Kanak-kanak) Minggu di Gedung Wanita. Tiga pembicara masih yakin bahwa dongeng tetap diperlukan. Namun kalangan peserta pun agaknya tidak bisa merasa yakin bahwa mereka akan mau dan menyempatkan diri untuk mendongeng pada anak-anak mereka.

Dra. Endang Soewarno, pakar pendidikan dari IKIP Surabaya mengakui bahwa zaman mendongeng sudah berlalu. Para orang tua tak punya waktu lagi lantaran harus berjuang memenuhi tuntutan hidup yang menjadi lebih sulit dibanding dulu. Mereka harus berpacu dengan kemajuan zaman, dengan hadirnya televisi, video, dan berbagai ragam *video game*. Anak-anak kota besar pun lantas tumbuh jadi anak elektronik yang bersahabat dengan God Xigma, Voltus, dan sebagainya.

Kehadiran media tersebut sedemikian menyita perhatian. Komunikasi antarindividu menjadi terdesak. Ketenangan kehidupan rumah tangga tahu-tahu tersentak ketika orang tua menyadari bahwa mereka tak mampu lagi membangun kontak psikis dengan anak-

anaknya. Tiba-tiba disadari bahwa ada sesuatu yang hilang. Kemesraan hubungan orang tua-anak mengikis. Anak-anak seolah-olah mulai kehilangan acuan.

Psikolog Drs. Djoko Santoso lantas menyebut nasib tragis, "Bisa-bisa si anak akan lebih mencintai video daripada ibunya sendiri." Maka kini bermunculan orang-orang yang memilih 'profesi' jadi pendongeng yang bisa ditanggapi untuk umum, bahkan bisa dijadikan alat untuk pesan sponsor segala macam.

DIKOMPUTERKAN

Ketua Lembaga Pengembangan Dongeng Indonesia, Kusuma Priyono, menyebut bahwa di Amerika Serikat dongeng sudah dikomputerkan dan di setiap perpustakaan sering diadakan ceramah tentang dongeng. Di Kanada atau Inggris acara dongeng telah memasyarakat kembali menjadi suatu hiburan menarik. Di Jepang bahkan mendongeng telah masuk menjadi kurikulum SD. Sedangkan di Singapura sekarang banyak mengkaryakan pendongeng-pendongeng untuk menarik perhatian anak-anak sementara waktu ibunya berbelanja di supermarket.

Endang merasa yakin bahwa dongeng masih tetap efektif dipakai sebagai cara mendidik anak-anak mengenai nilai-nilai kehidupan, tentang norma-norma dan pendidikan budi pekerti. Dua pembicara lain, Djoko dan Kusumo juga senada dengan hal ini.

Yang masih diyakininya, betapapun banyak media yang kini diupayakan menggantikan peran o-

rang tua untuk mendongeng, menurut Endang hal itu tidak akan mampu mengganti kedudukan manusia. Banyak media itu tak mampu mengalirkan rasa aman pada anak, tak mampu membangkitkan kehangatan karena merasa diperhatikan dan disayangi. Banyak hal yang bersifat manusiawi yang tak dapat dilakukan media tersebut.

Maka dongeng yang paling tinggi nilainya, kata ketua Kelompok Pencinta Anak dan Lingkungan (Kepal) ini adalah dongeng yang disampaikan melalui tutur lisan dari orang tua atau orang dewasa lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dalam interaksi langsung. Itulah dongeng yang sebenarnya dongeng.

Kusumo yang dikenal sebagai raja dongeng itu lebih menekankan pada bagaimana memasyarakatkannya di banyak daerah. Dia sendiri melakukan hal itu dengan cara mendongeng di depan anak-anak di berbagai tempat-tempat umum. "Mendongeng itu cukup punya arti dan fungsi untuk mencerdaskan anak-anak, di samping sebagai hiburan yang sehat," katanya.

Djoko pun menguatkan keterlibatan orang tua dalam hal mendongeng ini. Menurut psikolog yang menjadi langganan seminar ini, apa pun alasannya orang tua harus menyempatkan diri memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak-anaknya. Dongeng diperlukan, namun lebih diperlukan lagi adalah kebersamaan anak dan orang tua karena mendukung perkembangan kepribadian anak. (hnr)

Bagi Anak, Bermain Lebih Penting dari Mainan

ANDA barangkali salah satu dari sekian orangtua yang bingung memikirkan bagaimana menyenangkan anak Anda. Lalu memberi mainan yang canggih dan mungkin mahal harganya menjadi pilihan Anda.

Entah apa motivasi Anda sebagai orangtua memberikan berbagai macam permainan mahal itu mungkin karena rasa bersalah terlalu sering meninggalkan anak dirumah, ingin menunjukkan status sosial atau semata-mata ingin menyenangkan anak yang jelas lebarannya uang puluhan ribu melayang dari kantung. Tapi nyatanya anak Anda hanya tahan paling lama empat jam dengan mainan tersebut. Selanjutnya mereka bosan dan minta dibelikan mainan robot-robotan baru yang mungkin lebih mahal.

Topik Pengaruh Teknologi Mainan Terhadap Anak yang diterbitkan majalah anak-anak *Siswa* pekan lalu menyoroti antara lain masalah di atas. Tampil juga pembicara dalam diskusi tersebut, yaitu Jaya Suprana, Presdir Jamu Jago, Prof S.C. Utami Munandar dari UI, dan Jusuf Randy, Presdir Lembaga Pendidikan Komputer Indonesia Amerika.

Jaya Suprana yang memilih tidak memiliki anak dalam hidup perkawinannya melihat permainan yang canggih dan mahal tidak menantang peran utama dalam perkembangan jiwa anak. Berdasarkan pengalaman pribadi semasa kanak-kanak dan pengamatannya terhadap lingkungan, musikus ini melihat mainan mahal dengan teknologi setinggi langit mungkin berdampak positif bagi orangtua (karena bangga, melambungkan status atau asyik bermain sendiri), tapi dapat membuat anak menjadi sekadar penonton pasif, lemah inisiatif dan konsumtif.

Tapi Utami Munandar dan Jusuf Randy lebih melihat permainan yang berasal dari alam, seperti bermain dan membuat permainan dari kulit jeruk Bali, membuat kuda-kudaan atau senjata-senjata dari batang pisang, dan bermain tarzan-tarzan dengan bergetayut dari satu cabang pohon ke cabang yang lain lebih merangsang kreativitas anak dan bersifat konstruktif.

Kebutuhan bermain

Buat anak-anak, bermain bukan hanya main-main tapi merupakan kebutuhan untuk mengembangkan dirinya, terutama sebagai suatu kesempatan belajar yang sangat berharga. Tidak benar kalau ada pendapat yang mengatakan bermain bagi anak-anak hanya merupakan kesenangan. "Karena dari kesenangan itu dapat dipetik berbagai manfaat pengembangan fisik maupun psikis," kata Jaya Suprana.

Bermain sendiri mempunyai banyak makna bagi anak-anak. Utami Munandar mengatakan secara fisik bermain perlu untuk mengembangkan otot dan melatih keterampilan motorik anak dan mengurangi energi anak yang berlebihan untuk mengurangi ketegangan.

Melalui bermain anak-anak juga dapat belajar bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain dan mengatasi masalah yang timbul dari hubungan itu. Anak juga belajar memberi dan menerima dalam proses sosialisasi itu, menaati aturan permainan dan peran jenis kelamin yang diharapkan.

Anak juga bisa belajar melalui permainan, terutama bagi anak-anak prasekolah. Misalnya belajar tentang bentuk, warna, ukuran, jumlah dasar-dasar membaca dan berhitung. Bagi anak yang lebih besar ada buku-buku ilmu pengetahuan populer yang bisa dijadikan sarana bermain pasif badan.

Kreativitas anak juga bisa dibentuk melalui permainan dengan mainan yang memungkinkan anak mengembangkan imajinasi dan daya ciptanya, bermacam-macam konstruksi atau mainan yang bisa digunakan untuk dramatisasi.

Selain itu bermain juga mengajar anak mengenal dan memahami dirinya sendiri, kekuatan dan kekurangannya, memahami moral yang tercermin dalam aturan main. Bermain juga bisa menjadi salah satu metoda terapi psikologis karena bermain memungkinkan anak mengekspresikan dan menyalurkan kebutuhannya.

Tahap perkembangan

Anak juga mengalami tahapan bermain seiring dengan perkembangan tubuh dan umurnya. Pada tahun pertama kehidupan anak,

tahap bermain adalah jelajah. Anak senang melihat orang dan benda sekelilingnya dan berusaha meraihnya. Kalau si anak sudah mampu, dia akan mendorong dan menarik mainannya.

Pada usia prasekolah, anak cenderung bermain sendiri dengan alat permainannya. Pada usia 2-3 tahun ia mulai berimajinasi bahwa permainannya mempunyai sifat-sifat hidup. Makin bertambah umur, minatnya terhadap alat permainan mulai berkurang dan anak lebih memilih bermain dalam kelompok, terutama setelah anak masuk sekolah dasar.

Setelah masuk sekolah dasar, bentuk bermain anak makin beragam. Mula-mula masih senang bermain dengan alat permainan, tahap berikutnya lebih menyukai olahraga, hobi dan game. Sedangkan pada masa remaja, minat untuk bermain aktif berkurang, dan lebih memilih menonton film, televisi, mendengarkan musik dan membaca. Pada usia remaja ini anak-anak lebih suka melamun.

Pilih mana

Jaya Suprana mengatakan, teknologi mainan jelas mempengaruhi perkembangan anak. Pengaruh itu sendiri bisa positif, negatif, sedikit atau banyak. Tapi ditandaskan tokoh yang senang mengotaki penciptaan rekor dunia untuk hal yang aneh-aneh ini, bahwa mainan bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan hanya salah satu elemen yang bisa mempengaruhi perkembangan jiwa dan fisik anak. "Mainan hanya salah satu sarana bermain anak," kata Jaya Suprana lagi.

Lagi pula, dalam fase perkembangan bermain, mainan memegang peranan relatif singkat dan kecil. Peran orangtua sangat menentukan arah dampak mainan terhadap anak. Pilihan yang berorientasi pada selera orangtua bisa menjadi kendala, padahal yang dibutuhkan anak adalah permainan yang mendukung tujuan konstruktif dan edukatif. "Belum tentu permainan tersebut harganya mahal dan teknologinya canggih," tambah pemimpin salah satu perusahaan jamu terbesar itu lagi.

Utami Munandar menunjuk beberapa contoh mainan yang tidak merangsang kreativitas anak, se-

perti mainan robot-robotan, aneka macam pesawat darat, laut dan udara untuk anak laki-laki, atau mainan seperti alat-alat berhias dan mesin jahit untuk anak perempuan. Kalaupun ada mainan yang harus dirakit dulu oleh anak-anak, itu pun tidak sepenuhnya kreatif karena masih dituntun suatu petunjuk. Kreativitas adalah bila seorang anak dari imajinasinya membuat sendiri sesuatu. Walaupun yang dihasilkan sudah pernah dibuat anak lain tetapi bagi anak bersangkutan hal baru, maka anak itu tetap kreatif.

Mainan konstruktif yang menunjang kreativitas dan daya imajinasi tidak selalu harus mahal. Menurut Utami, kilin 10 warna seharga Rp 2.500 lebih mendorong anak menjadi kreatif dari pada mainan robot-robotan. Demikian pula mainan balok yang tidak berwarna akan lebih baik dari yang berwarna, karena warna sendiri dianggap sudah memberikan batasan. Jenis mainan seperti ini memberikan bahan berbentuk plastis yang mudah diubah dan berbentuk netral. Kadang-kadang contoh memang diberikan tapi kemungkinan untuk membuat keragaman model lebih banyak dari bentuk aslinya.

Mainan *game* seperti dam, domino, halma, catur, kartu untuk bermain bridge, monopoli melatih daya pikir, kemampuan analitis dan kemampuan mengantisipasi (melihat ke depan).

Bagaimana dengan komputer pribadi? Menurut Jusuf Randy, permainan *game* seperti karate atau *digger* pada komputer, bukan permainan yang edukatif dan tidak merangsang munculnya kreativitas. Tapi komputer bisa membantu anak mengembangkan kreativitas dan imajinasinya misalnya melalui mengarang atau menggambar dengan komputer.

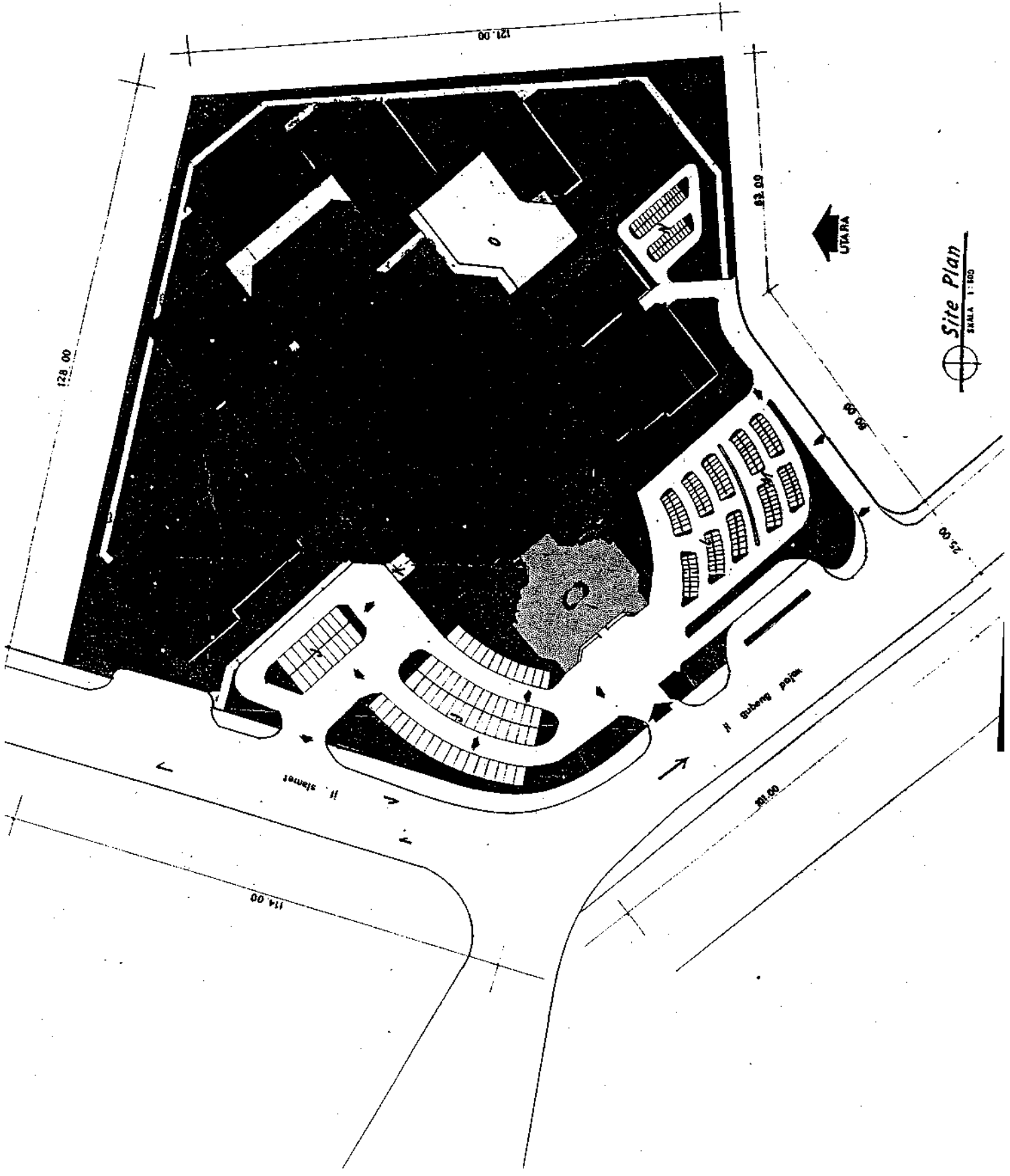
Akhirnya Jaya Suprana mengingatkan, teknologi mainan yang tepat guna adalah yang mampu menggairahkan anak dan berkesinambungan dengan kenyataan hidup. Misalnya mainan komputer *games* tidak perlu, tapi mainan komputer-komputeran perlu untuk merangsang minat anak terhadap barang canggih ini. Itu pula yang terjadi di Jepang, yang memiliki banyak penggesek biola jempolan, antara lain karena di negara tersebut banyak permainan alat musik.

Tapi apa pun alasannya, Jaya Suprana tetap melihat bermain sendiri jauh lebih penting dari mainannya, karena mainan sekadar salah satu peralatan bermain.

(nmp)



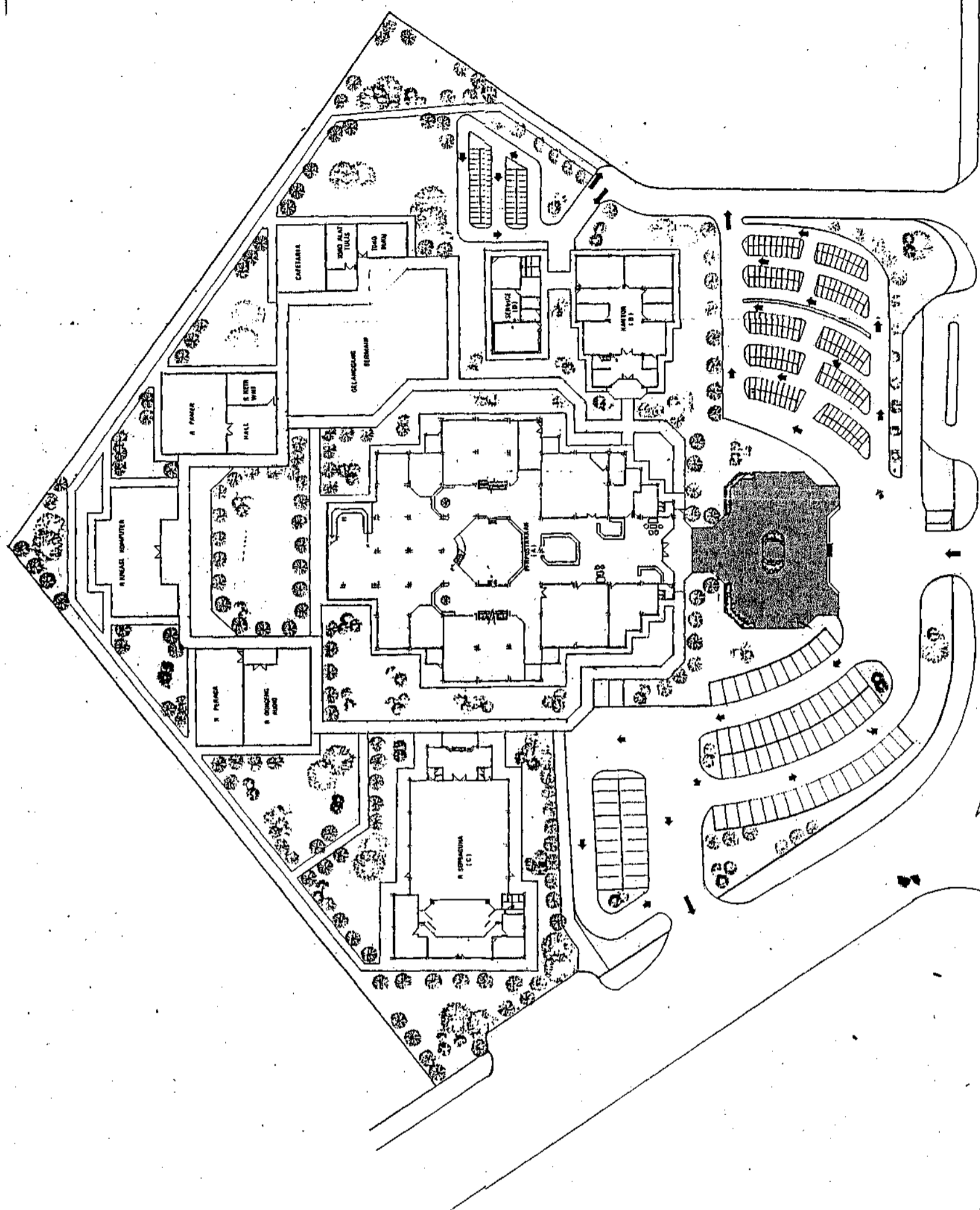
- KETERANGAN
- A PERPUSTAKAAN
- B KANTOR PENGELOLA
- C SARABANGSAMA
- D SERVICE
- E KAFETERIA / TOKO
- F PARKIR
- G AREAASI KOMPUTER
- H MOBIL
- I POLISI
- J MOBIL KEMUSI KELL
- K P SEPEDA
- L P 273 BOTOS
- M P KANTAWAY
- N BELANGSANG BERMAIN
- O



Site Plan
SKALA 1:500

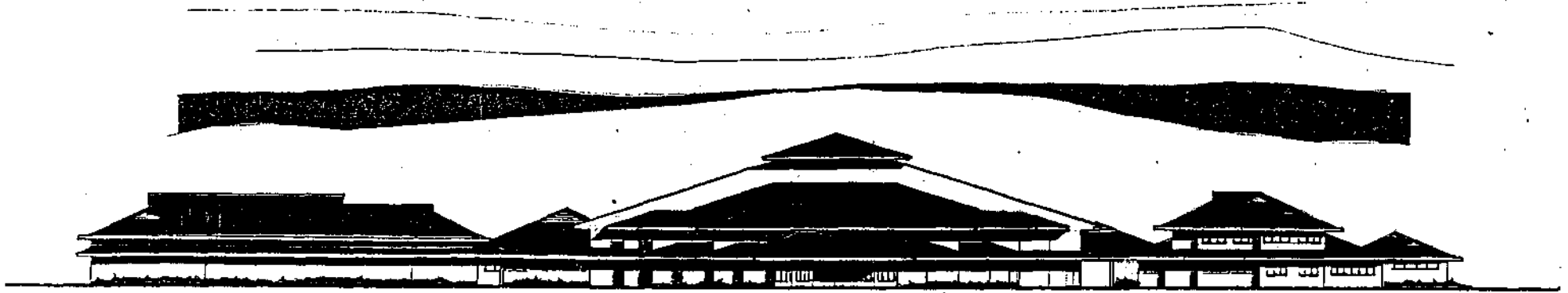
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z



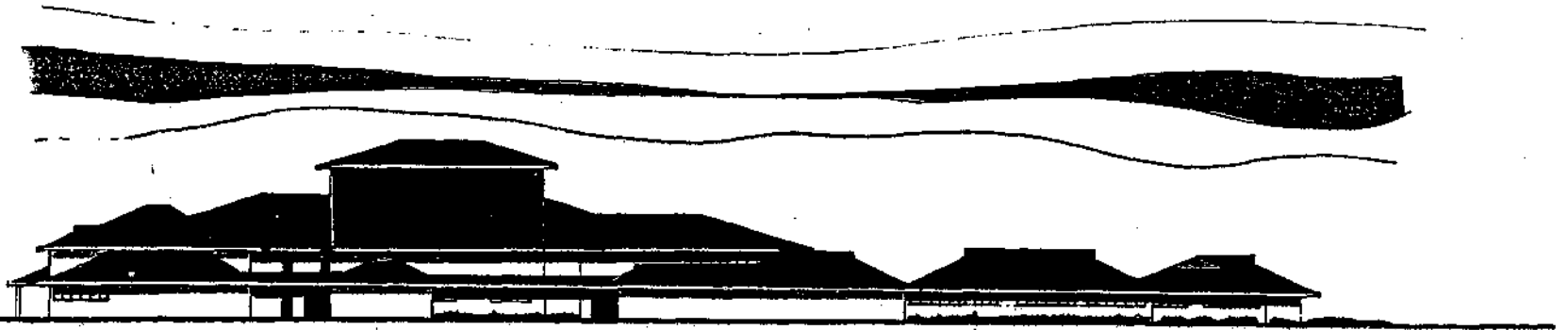
lay-out plan

SKALA 1:500

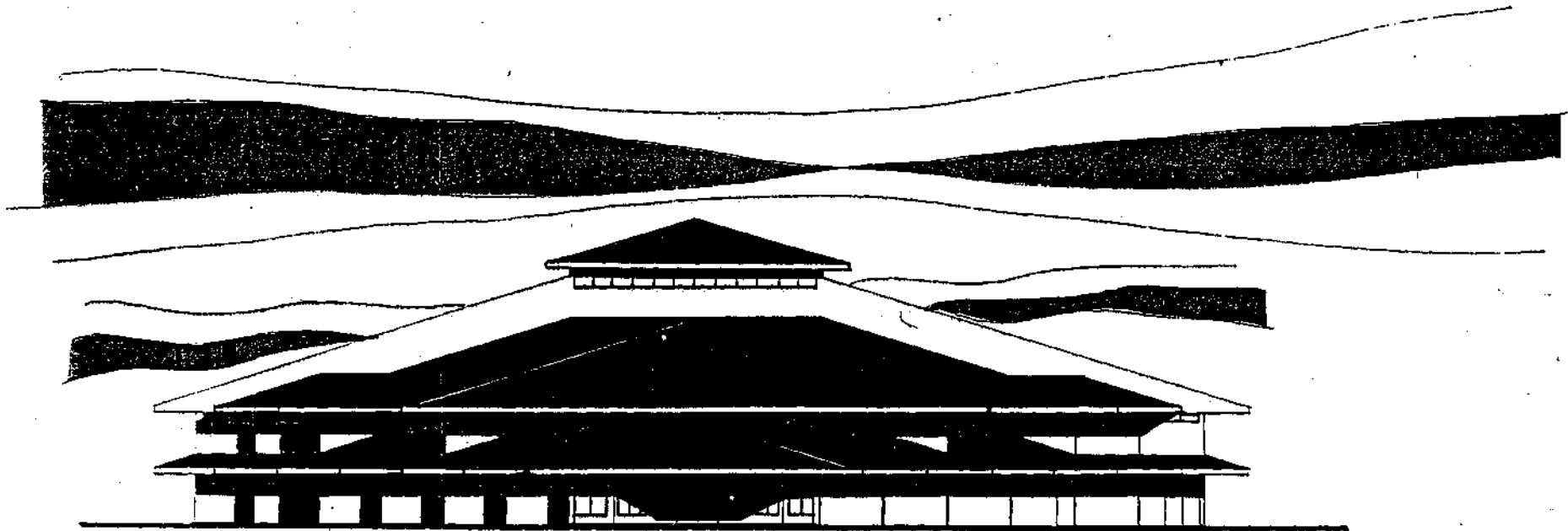


Tampak Keseluruhan Barat Daya

SKALA 1 400



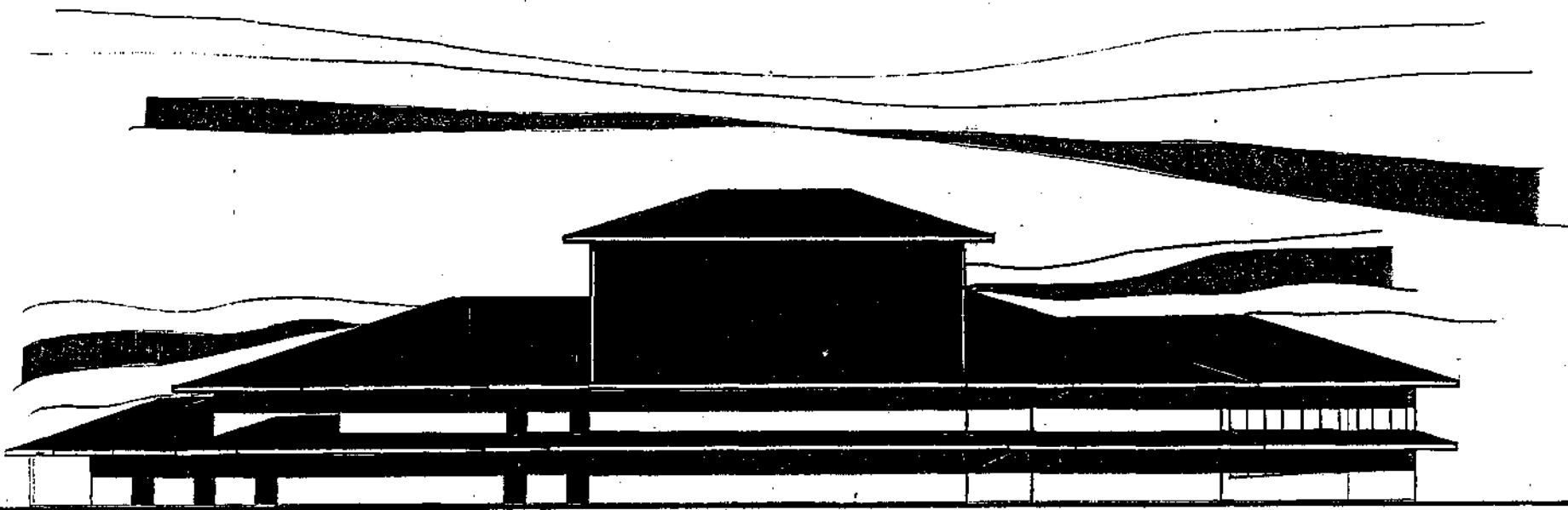
tampak keseluruhan tenggara



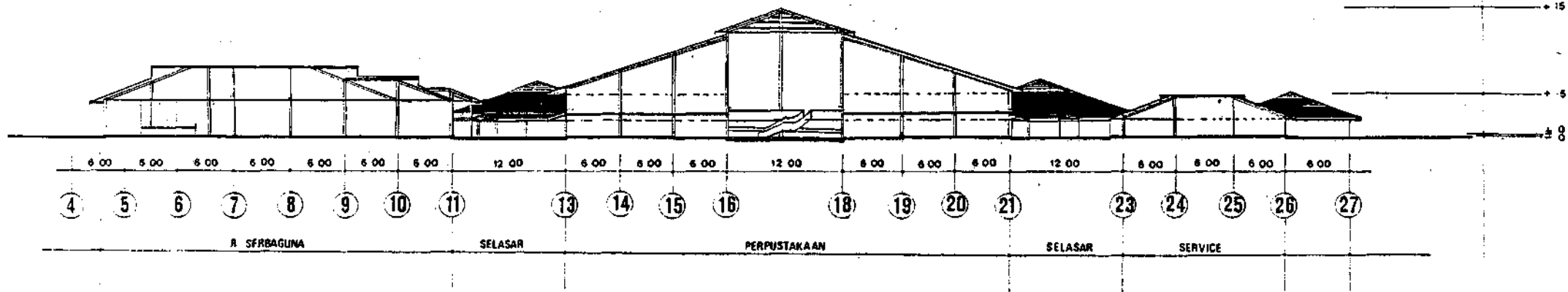
 *tampak depan*
SKALA 1:200



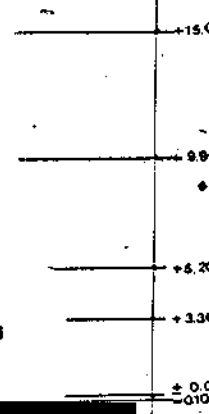
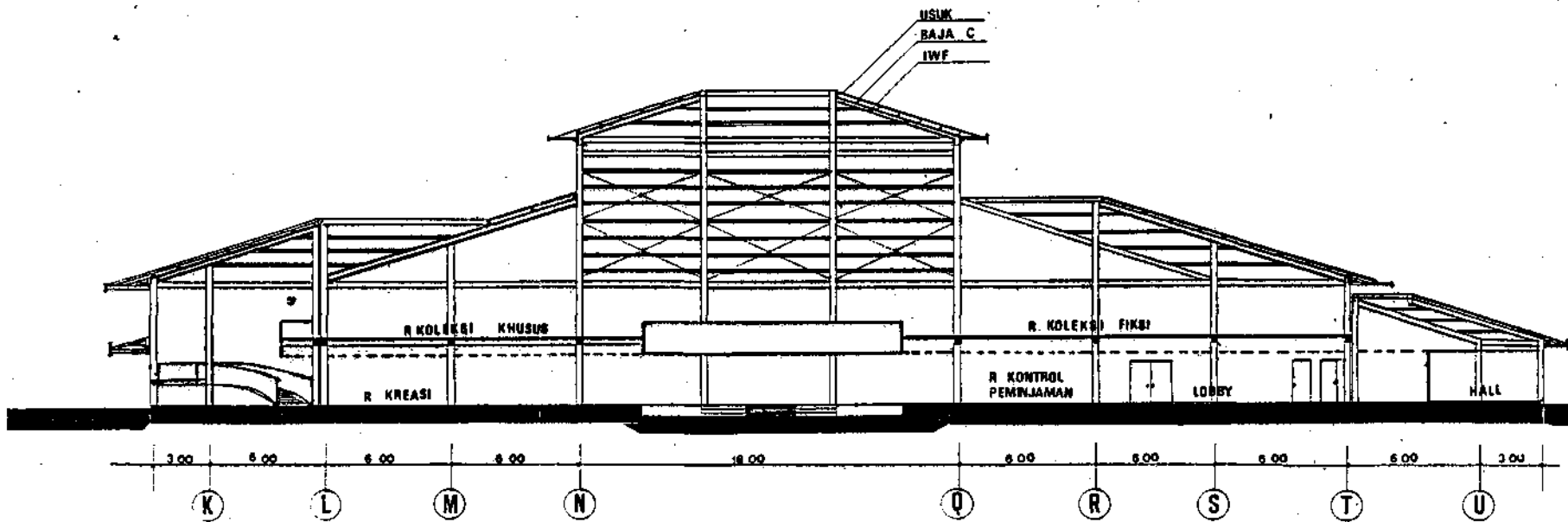
 *tampak depan*
SKALA 1:200



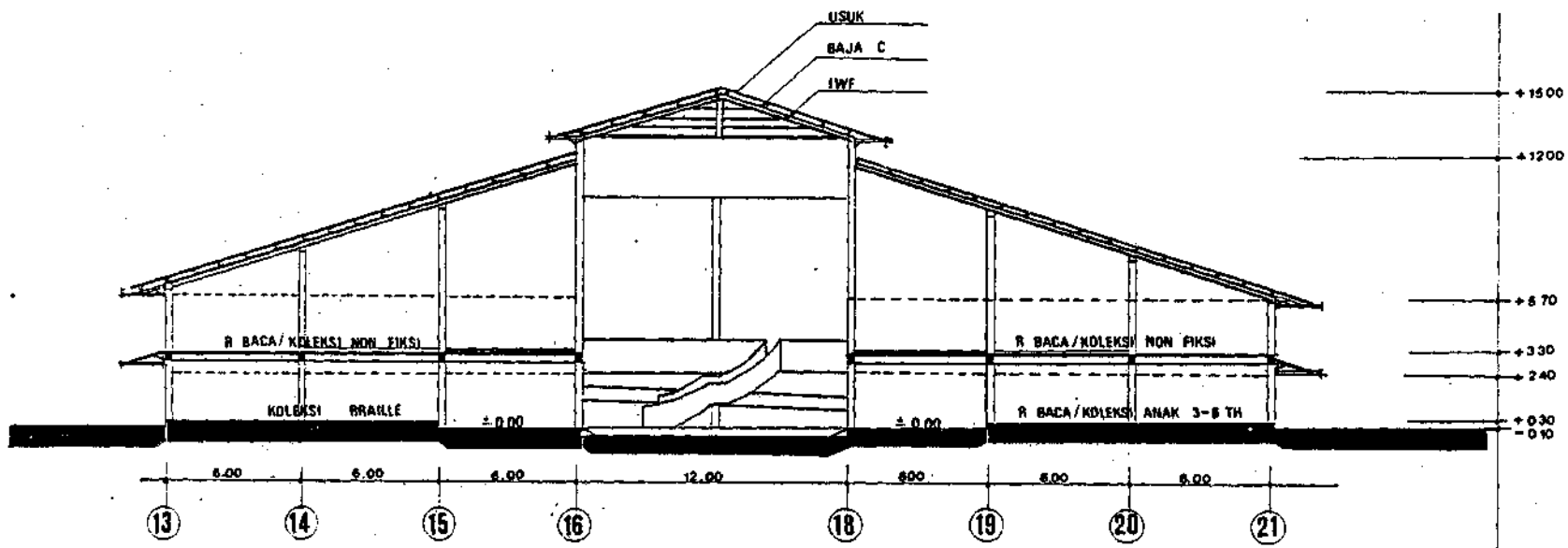
 *tampak samping*
SKALA 1:200



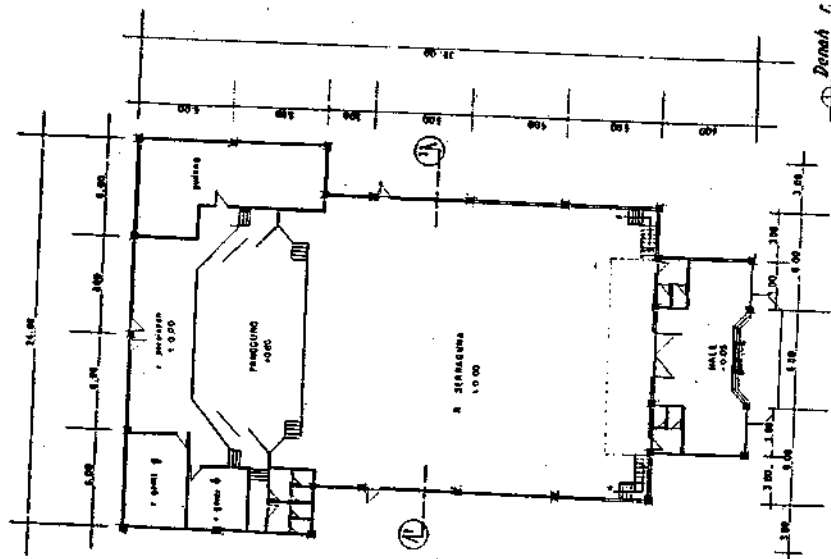
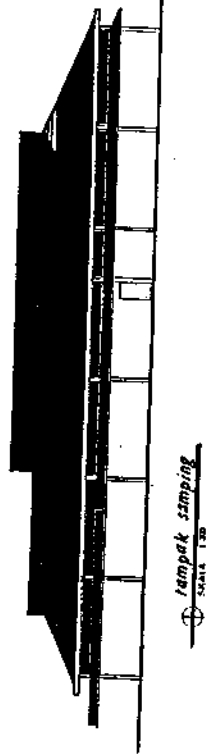
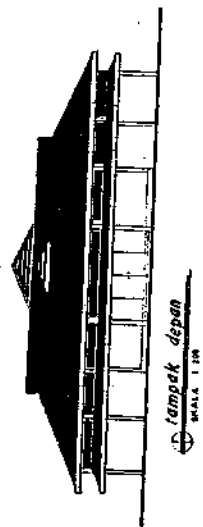
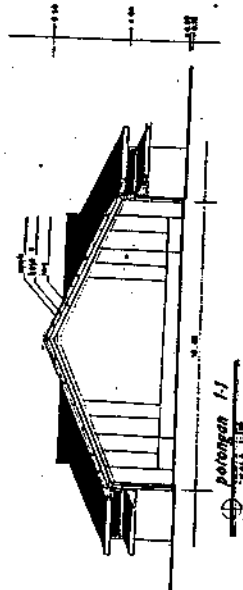

potongan keseluruhan
 SKALA 1:400

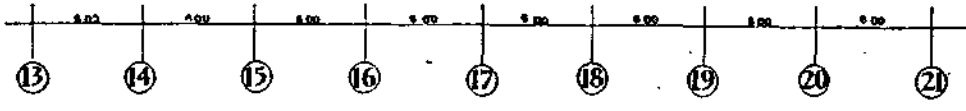
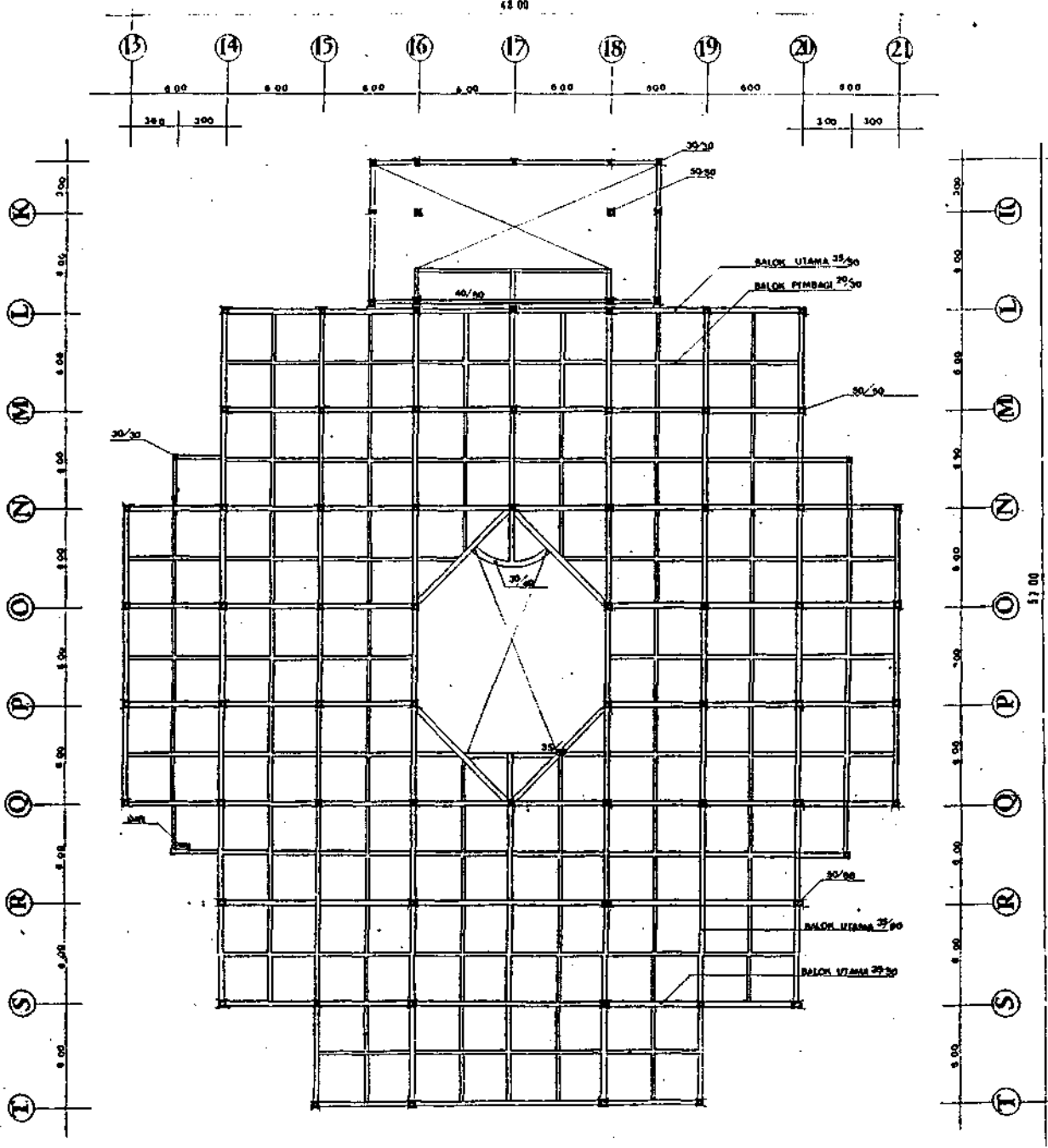


potongan A A
SKALA 1:200



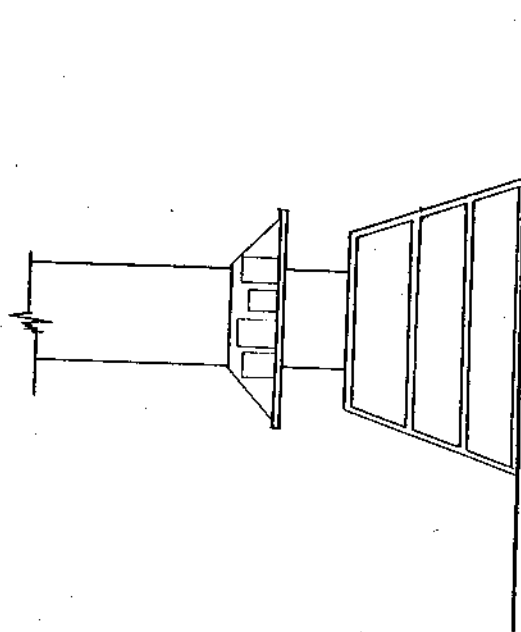
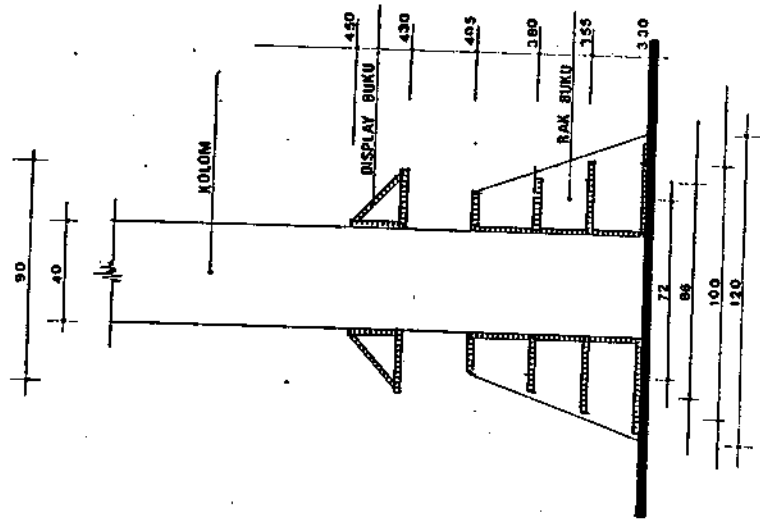
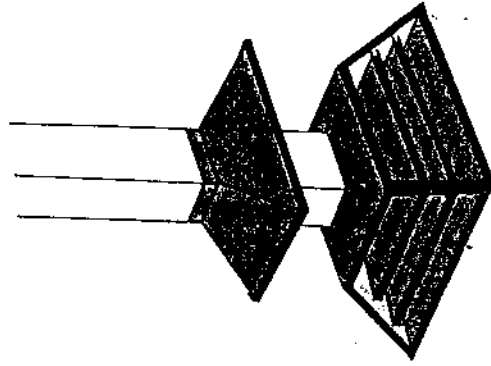
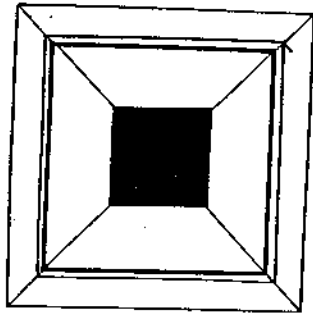
potongan B B
SKALA 1/200



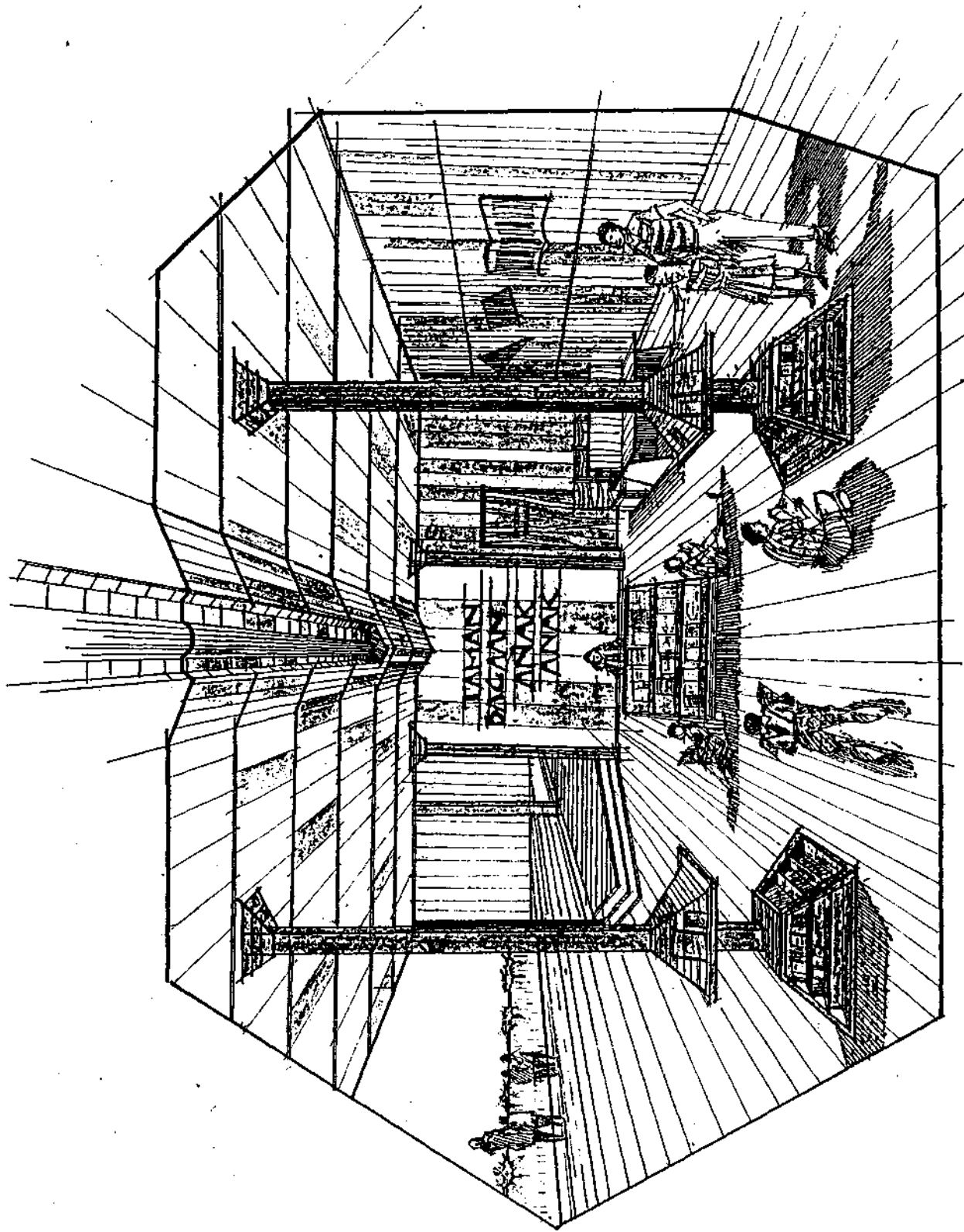


Renc Balok Lantai
 SKALA 1:200





detail rak buku kolom
SKALA 1:20



PERSPEKTIF INTERIOR